

# RESPONSI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM TSALIS TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Muhammad Qosim  
UIN Imam Bonjol Padang  
[Mqoshimuinib@gmail.com](mailto:Mqoshimuinib@gmail.com)

Khoiruddin  
UIN Imam Bonjol Padang  
[Khoiruddin@gmail.com](mailto:Khoiruddin@gmail.com)

## Abstract

*This research is motivated by government policy in Law No. 20 of 2003 concerning the national education system and RI government regulation No. 19 of 2005 concerning national education standards that mandates each education unit to create an Education Unit Level Curriculum (KTSP), the demands of the community for pesantren to do curriculum renewal, the declining quality of pesantren after renewal.*

*The formulation of the problem in this study is How is the Response of the Darussalam Tsalis Islamic Boarding School to Government policies in the Renewal of Islamic Education in Indonesia? renewal of learning methods (3) Darussalam Tsalis Islamic Boarding School response to renewal of learning evaluation.*

*The purpose of this study is: To determine the response of Darussalam Tsalis boarding school to renewal of the curriculum, to determine the response of Darussalam Tsalis boarding school to the renewal of learning methods, To determine the response of Darussalam Tsalis boarding school to renewal of evaluation of learning.*

*This type of research in writing this thesis is field research that uses descriptive methods and qualitative approaches. This study found (1) Darussalam Tsalis Islamic boarding school welcomed curriculum changes, but not all changes were included in the pesantren curriculum, because pesantren has its own curriculum, which is an integrated curriculum. (2) Darussalam Tsalis Islamic boarding school responds to changes in learning methods, but not all learning methods are applied in Islamic boarding schools, because the learning methods that have been applied in previous Islamic boarding schools are in accordance with pesantren learning materials, such as the method of talking, mudzakah, question and answer, practice, talqin . (3) Darussalam boarding schools accept the renewal of learning evaluations, but the changes are adjusted to the needs of pesantren, such as daily assessments, midterm assessments, semester exams, national exams and national standard madrasa exams*

**Kata Kunci** : *Responsi, Kebijakan*

## PENDAHULUAN

Salah satunya Pondok Pesantren di Kabupaten Pasaman ialah Darussalam Tsalis yang sekarang masih eksis dalam meningkatkan pendidikan masyarakat Rao Kabupaten Pasaman.<sup>1</sup> Pesantren ini berawal dari inisiatif dari Syekh Harmaini Malin Kayo dan didorong oleh sanak saudara dan keluarga beliau. Karena Ia melihat kurangnya pengetahuan masyarakat setempat dalam masalah agama sehingga membuat ia semakin bersemangat untuk mendirikan sebuah sekolah yang diberi nama Pesantren. dengan keinginan dan kemauan yang begitu kuat dan semangat yang gigih membuat ia terus maju, sehingga ia mendapat dukungan yang sangat besar

---

<sup>1</sup>Observasi, Pondok Pesantren Darussalam Salis, Tanggal 24 Februari 2017

dari keluarga, begitu juga dengan masyarakat setempat memberikan perhatian atas berdirinya sebuah sekolah yang bernuansa Islami.<sup>2</sup>

Pondok pesantren Darussalam Tsalis ini memiliki sejarah tersendiri, yang mana pesantren Darussalam Salis ini adalah salah satu cabang dari pesantren Darussalam Awal yang didirikan oleh Syekh H. Al-Aidin. Lc yang bertempat di Aceh dan cabang yang kedua yaitu Darussalam Tsani yang didirikan oleh Syekh H. M. Aidiris Bin Abdul Ghani di Riau dan yang ketiga yaitu pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Darussalam Tsalis Rao yang didirikan oleh Syekh H. Harmaini Malin Kayo yang menjadi pembahasan penulis pada tesis ini.<sup>3</sup>

Pondok pesantren Darussalam Tsalis berdiri pada tahun 1989 M yang bertempat dikampung Aman Pasar Rao, Kanagarian Taruang-Taruang Kecamatan Rao, Namun sebelum pesantren ini berdiri, sudah ada juga pesantren di Kabupaten Pasaman seperti Pesantren Nurul Hidayah, Bahrul Ulum, dan Pesantren Petok. Meskipun lembaga ini sama-sama memberi pengetahuan tarbiyah islamiyah akan tetapi ada perbedaan dengan pesantren yang akan penulis bahas pada tesis ini, perbedaan itu terlihat dari ciri khas yang pola pendidikan keberagaman di pondok pesantren yang didirikan oleh Buya Harmaini ini.<sup>4</sup>

Inti Pendidikan yang ditanamkan di pondok pesantren ini adalah pendidikan keagamaan. Sebagai komunitas belajar keagamaan, pondok pesantren ini mempunyai hubungan sangat erat dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Ciri-ciri pondok pesantren ini diantaranya yaitu: sifatnya yang tradisional yang hanya mempelajari Mata pelajaran yang berkisar seputar pembacaan kitab kuning, seperti: nahu, sharaf, fiqh, tauhid, dan hadis dan sedikit memberikan perhatian besar untuk memasukkan unsur umum. Ciri yang lain yaitu di pesantren ini juga memperhatikan kesenian islam seperti: kaligrafi, hafis dan qasidah rebana, berbagai kesenian ini telah memberikan warna dan irama yang begitu indah di dalam masyarakat dan telah memberikan peringkat yang sangat memuaskan ketika mengikuti lomba dan MTQ Sumatera Barat. Bahkan untuk lomba Qasidah rebana pernah mendapat peringkat ke dua tingkat Sumatera Barat dan juara Pertama Sekabupaten Pasaman. Selain itu para santri telah banyak meraih juara se Provinsi pada MTQ lomba Qiraatul Kutub. Cukup banyak keunggulan dari segi ilmu agama dan prestasi yang diberikan oleh pihak pesantren kepada santri, berbagai usaha dan pola pendidikan tentunya diberikan kepada santri, baik dari segi kedisiplinan dalam membagi waktu belajar, ketekunan maupun dari segi pengamalan beragama.<sup>6</sup>

Penanaman nilai-nilai agama kepada santri semakin baik karena hampir seluruh santri yang menjadi peserta didik tinggal di asrama pondok, selain itu, santri akan mudah dalam memahami pelajaran. Misalnya anak yang kurang pandai dapat bertanya dan berkonsultasi langsung dengan temannya, atau langsung terhadap ustad atau ustazah yang aktif hidup bersama dengan para santri. Dalam interaksi tersebut mereka dapat belajar memahami emosi dan sifat-sifat temannya, pengalaman-pengalaman yang demikian sangat bermanfaat dalam kehidupan anak selanjutnya.<sup>7</sup>

Ditinjau dari Alumni, lulusan dari pondok pesantren ini sudah menyebar diberbagai penjuru Kabupaten Pasaman bahkan juga Kabupaten Kota lain di Sumatera Barat, para alumni itupun mengembangkan keagamaan yang mereka peroleh selama sekolah di pondok pesantren Darussalam Tsalis. Bahkan di daerah lain sebahagian mereka menjadi pemuka dan panutan masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut asumsi dasar penulis, permasalahan di atas cukup unik untuk diteliti, karena ditengah-tengah ramainya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, Darussalam Tsalis tetap eksis bertahan menjadi pondok pesantren dengan pola tradisional. Atas dasar inilah penulis ingin meneliti lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah.

---

<sup>2</sup>Harmaiani, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Salis, *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2017

<sup>3</sup>Harmaiani, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Salis, *Wawancara*, Tanggal 25 Februari 2017

<sup>4</sup> Biodata Syekh Harmaini Malin Kayo. *Pimpinan Pesantren Tarbiyah Islamiyah Darussalam Tsalis*: 2009.

<sup>5</sup>*Observasi*, Pondok Pesantren Darussalam Salis, Tanggal 19 Februari 2017

<sup>6</sup>Dokumentasi, Biodata Syekh Harmaini Malin Kayo. *Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Tsalis*.

<sup>7</sup>Observasi, Pondok Pesantren Darussalam Salis, Tanggal 10 s/d 27 Februari 2017

<sup>8</sup>Dokumentasi, Biodata Syekh Harmaini Malin Kayo. *Pimpinan pondok Pesantren Darussalam Tsalis*.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat *deskriptif analitik*, Metode penelitian adalah tata cara yang menjelaskan tentang bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (*methods* = tata cara).<sup>9</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh melalui pengumpulan data dari lataralami (*naturalistik*), denganmemanfaatkandiri peneliti sebagai *instrument* utama atau instrumen kunci.Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yangberusaha untukmengungkapkanmakna dibalikgejala, denganuraian deskriptif dan dibahas secara mendalam dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.<sup>10</sup>

### 2. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis memanfaatkan segala sumber data yang ada, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Ketua yayasan podok pesantren Darussalam Tsalis.
- b) Kepala sekolah pondok pesantren Darussalam Tsalis.
- c) Majelis guru di pondok pesantren Darussalam Tsalis.
- d) Santri pondok pesantren Darussalam Tsalis.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah:

- a) Dokumentasi pondok pesantren Darussalam Tsalis.
- b) Alumni pondok pesantren Darussalam Tsalis.
- c) Masyarakat setempat dari pondok pesantren Darussalam Tsalis.
- d) Sumber lain yang bisa dipertanggung jawabkan.

### 3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Penggunaan metode yang tepat amat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. “penggunaan teknik dan alatpengumpul data yangrelevanmemungkinkandiperolehnya data yang objektif.”<sup>11</sup>

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipatif adalah dengan melakukan (pengamatan) terhadap objek yang menampakkan diri serta melakukan reduksi fenomenologis dan editik. Wawancara yang mendalam dilakukan untuk mengecek dan melengkapi data.<sup>12</sup>

Untuk lebih jelasnya penulis menjelaskan penggunaan teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Observasi yang dimaksudkan sebagai pengamatan. “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.”<sup>13</sup> pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.

#### 2) Wawancara

Teknik wawancara yaitu “cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan karakter antara pengumpul data dengan sumber data.”<sup>14</sup> Dalam pelaksanaannya, teknik wawancara dapat dibedakan ke dalam teknik wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Teknik wawancara langsung yaitu, pengumpul data dengan menggunakan *interview* sebagai alatnya dan peneliti menyiapkan instrumen sedangkan teknik wawancara tidak langsung ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara namun sesuai dengan garis-garis besar dalam penelitian.

---

<sup>9</sup>Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 21

<sup>10</sup>Hadari Nawawi, Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta:UGMPres), h. 174

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 158

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 49

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 164

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 165

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dan keterangan dengan cara menghimpun dokumen-dokumen dan arsip-arsip penting yang menunjang penelitian ini. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang merupakan catatan peristiwa dalam rangka untuk melengkapi data, dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Respons pondok pesantren Darussalam Tsalis terhadap pembaharuan kurikulum.

Pada era awal tahun 1989 sampai 2003 pondok pesantren Darussalam Tsalis hanya memakai kurikulum agama saja, tanpa memasukkan mata pelajaran umum kedalam pembelajaran. Namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren Darussalam Tsalis mulai merespon pembaharuan pendidikan di Indonesia setelah adanya kebijakan pemerintah dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang mengamanatkan setiap satuan pendidikan untuk membuat kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan pedoman operasional bagi pesantren dalam kegiatan akademik dan sebagai pengembang kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Untuk lebih jelasnya di bawah akan penulis uraikan apa saja mata pelajaran pondok pesantren Darussalam Tsalis era awal berdiri dan apa saja mata pelajaran pasca pembaharuan, sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Mata pelajaran era awal berdiri dan mata pelajaran pasca perubahan di pondok pesantren Darussalam Tsalis**

<b>Mata Pelajaran Era Awal</b>	<b>Mata Pelajaran Pasca Perubahan</b>
Fiqih	Bahasa Inggris
Nahwu	Pendidikan Kewarga Negara
Sorf	Bahasa Indonesia
Tafsir	Matematika
Tauhid	Ilmu Pengetahuan Alam
Thasauf	Ilmu pengetahuan Sosial
Hadits	Pramuka
Tarekh	KKR
Insyah	Kesenian
Imlak	Olah Raga
Khat	Bimbingan US / UN
Bahasa arab	
Al-qur'an	

---

<sup>15</sup>Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Jakarta: 2015), h. 3

Peraturan Kementerian Agama No. 000912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013. Dimana struktur kurikulum kementerian agama tahun 2013 meliputi sebagai berikut:

- a. Tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) Mata pelajaran kurikulum 2013 sebagai berikut: (1) Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam), (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan, (3) Bahasa Indonesia, (4) Bahasa Arab, (5) Matematika, (6) Ilmu Pengetahuan Alam, (7) Ilmu Pengetahuan Sosial, (8) Bahasa Inggris, (9) Seni Budaya, (10) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, (11) Prakarya.
- b. Tingkat MA (Madrasah Aliyah) mata pelajaran kurikulum 2013 peminatan ilmu-ilmu keagamaan sebagai berikut: (1) Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam), (2) Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, (3) Bahasa Indonesia, (4) Bahasa Arab, (5) Matematika, (6) Sejarah Indonesia, (7) Bahasa Inggris, (8) Seni budaya, (9) Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan, (10) Prakarya dan Kewirausahaan, (11) Tafsir – Ilmu Tafsir, (12) Hadits – Ilmu Hadits, (13) Fiqih – Ushul Fiqih, (14) Ilmu Kalam, (15) Akhlak, (16) Bahasa Arab<sup>16</sup>

Berdasarkan peraturan Kementerian Agama di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Darussalam Tsalis tidak menerapkan semua mata pelajaran yang ditentukan oleh Kementerian Agama di pondok pesantren, yaitu: Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Tidak diterapkannya mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab di pondok pesantren ini dengan alasan bahwa mata pelajaran tersebut telah diajarkan di pondok pesantren semenjak awal berdirinya sampai sekarang.

Salah satu upaya dalam menerapkan desentralisasi pendidikan di sekolah, adalah dengan meningkatkan kapasitas otonomi sekolah itu sendiri dengan cara sebagai berikut:

1. Manajemen berbasis sekolah
2. Pelibatan masyarakat
3. Pemberdayaan masyarakat
4. Orientasi pada kualitas
5. Meniadakan penyeragaman.<sup>17</sup>

Sejalan dengan teori otonomi sekolah di atas keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 5877 tahun 2014 tentang hak dan kewajiban pesantren menjelaskan bahwa pondok pesantren yang telah memperoleh izin operasional pondok pesantren dengan sendirinya telah terdaftar secara resmi dalam tatanan kelembagaan pemerintahan sehingga ia memiliki hak dan kewajiban yang melekat pada institusi pondok pesantren itu. Diantara hak pondok pesantren adalah memperoleh pengakuan, layanan, bantuan, fasilitasi, pembinaan, dan hal-hal lain yang dibenarkan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Disamping itu, tentu pesantren yang bersangkutan diperkenankan melakukan serangkaian program pendidikan, pembinaan, dan bentuk-bentuk penguatan sosial lainnya guna meningkatkan kualitas pendidikan dan keagamaan masyarakat secara umum.<sup>18</sup>

Berdasarkan teori dan UU No. 58 77 di atas jelas dapat kita pahami bahwa terdapat kewenangan bagi setiap sekolah / pondok pesantren untuk mengelola kurikulum sekolah sesuai dengan amanat yang terdapat dalam peraturan otonomi daerah.

## **2. Respons pondok pesantren Darussalam Tsalis terhadap pembaharuan metode pembelajaran.**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bawah pondok pesantren Darussalam Tsalis memiliki beberapa metode pembelajaran era awal berdidid dan menerapkan beberapa metode pembelajaran yang baru pasca pembaharuan, sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

### **Metode pembelajaran era awal berdiri dan metode pembelajaran pasca perubahan di pondok pesantren Darussalam Tsalis**

---

<sup>16</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tahun 2013, h. 18

<sup>17</sup>Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*, h. 56-63

<sup>18</sup>Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Jakarta: 2015), h. 283-284

Metode era awal	Metode Pasca Pembaharuan
Ceramah	Eksperimen
Mudzakarah	Diskusi
Tanya Jawab	Demonstrasi
Demonstrasi / Praktek Ibadah	Resitasi/pembagian tugas
Talqin	Kerja kelompok
Hafalan	
Dhabit dan Terjemah	

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam metode yang digunakannya. Banyak sekali metode-metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren. Dari sekian banyak metode itu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu metode pembelajaran traditional (asli pesantren) dan metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan. Metode pembelajaran traditional meliputi *sorogan*, *weton/bandongan*, *halaqah*, ceramah dan hafalan, sedangkan metode pembaharuan diantaranya *hiwar*, *bahtsul masa'il*, *fathul kutub*, *muqorannah*, demonstrasi dan majelis taklim.<sup>19</sup>

Dalam kurikulum 2013 seperti digambarkan dalam Depdikbud bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik, pendekatan ini menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran terdapat sejumlah metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik yang sudah populer, seperti metode *problem based learning*, *project based learning*, inkuiri, *group investigation*.<sup>20</sup>

Menurut Keri Suryawan dalam bukunya jenis-jenis metode pembelajaran pada kurikulum 2013 terdapat berbagai macam metode pembelajaran, yaitu: *Presentation* (presentasi), *Demonstration* (demonstrasi), *drill and practice* (latihan terus menerus dan praktek), tutorial, *Discussion* (diskusi), *Cooperative and learning* (pembelajaran kooperatif), *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah), *games* (permainan), *Simulations* (simulasi), dan *discovery* (penemuan).<sup>21</sup>

Selanjutnya Wikarti dalam bukunya model dan metode pembelajaran kurikulum 2013 ada beberapa metode, yaitu: metode *inquiry*, ceramah, latihan, tanya jawab, karya wisata, demonstrasi, sosio drama, bermain peran, eksperimen, pemberian tugas dan resitasi.<sup>22</sup>

Metode-metode tersebut pada umumnya menekankan pembelajaran peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah atau pertanyaan dengan melakukan penyelidikan guna menemukan berbagai fakta melalui penginderaan, yang daripadanya dapat ditarik suatu kesimpulan yang disajikan dalam laporan penemuan, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, semua guru tidak bisa lagi mencukupkan kegiatan pembelajaran dengan dengan cara konvensional, melainkan dituntut dan wajib untuk dapat melaksanakan metode-metode tersebut secara baik dan benar, dan tentu saja proses pembelajaran harus menyenangkan.

Dalam memilih dan menggunakan metode mengajar, di samping harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, seorang guru juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang

<sup>19</sup>Tim Direktorat Jendrak Kelembagaan Agama islam, *Pola Pembelajaran Pondok Pesantren*, (DitPeka Pontren. 2003), h. 74

<sup>20</sup>Asrul, Rusyidi Ananda, Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 23

<sup>21</sup>Keri Suryawan, *Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Pada Kurikulum 2013*, Jakarta: Jaya Press, h. 30-40

<sup>22</sup>Wikarti, *Model dan Metode Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi pustaka, 2013, h. 35

berlangsung pada saat proses pembelajaran. Karena hal ini juga sangat mempengaruhi terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan.

Pondok pesantren sejatinya memiliki metode pembelajaran khas dalam proses pembelajaran, dan memiliki kewenangan dalam menerapkan metode tersebut. Guru di pondok pesantren Darussalam Tsalis dalam menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan ketetapan yang tertuang di kurikulum Kementerian Agama, namun ada juga guru bidang studi umum yang hanya menggunakan metode pembelajaran khas pesantren seperti metode ceramah. Hal ini tentu tidak sejalan dengan dengan apa yang diinginkan oleh kurikulum 2013 yang menuntut guru untuk menggunakan metode bervariasi seperti yang digambarkan dalam model pembelajaran saintifik.

Penulis memahami bahwa kelemahan sebagian guru pondok pesantren Darussalam Tsalis dalam menggunakan metode pembelajaran terletak pada kurangnya pemahaman gurur tentang metode pembelajaran tersebut, kurangnya perhatian pemerintah khususnya (Kementerian Agama) terhadap pelatihan guru di pondok pesantren Darussalam Tsalis terkait metode pembelajaran, minimnya studi banding pondok pesantren dengan pesantren maju di daerah Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Darussalam Tsalis merespon perubahan metode pembelajaran, walaupun secara keseluruhan pembaharuan dibidang metode pembelajaran tidak semua teraplikasikan oleh guru dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Darussalam Tsalis.

### 3. Respons pondok pesantren Darussalam Tsalis terhadap pembaharuan evaluasi pembelajaran.

Adapun jenis-jenis evaluasi pondok pesantren Darussalam era awal berdiri dan pasca pembaharuan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Evaluasi pembelajaran era awal berdiri dan evaluasi pembelajaran pasca perubahan di pondok pesantren Darussalam Tsalis.**

Evaluasi era awal	Evaluasi Pasca Pembaharuan
Dhabit	Ujian Semester
Terjemah	Ujian Nasional
Tanya Jawab	Ujian Madrasah Berstandar Nasional
Praktek	Remedial
Hafalan	
Ujian Semester (tes tertulis)	
Ujian kenaikan kelas (tertulis)	

Dalam peraturan pemerintah No 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa “Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik”. Penilaian pendidikan sebagai proses bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Sehingga bentuk penilaian kurikulum 2013 menekankan pada aspek proses dan hasil belajar dengan menggunakan penilaiia autentik.<sup>23</sup>

Untuk melaksanakan penilaian autentik yang baik harus menguasai jenis-jenis penilaian autentik, yang antara lain terdiri atas: (1) penilaian kinerja, (2) penilaian proyek (3) penilaian

---

<sup>23</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 23 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, Jakarta 2013

portofolio, dan (4) penilaian tertulis.<sup>24</sup> Kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran adalah penilaian. Penilaian haruslah tertuju pada peningkatan kualitas belajar siswa dan kualitas pembelajaran. Penilaian autentik pada hakekatnya adalah menggali informasi sebenarnya tentang kemampuan siswa dalam belajar.

Peranan guru dalam implementasi kurikulum sangat penting sekali. Karena gurulah yang mengembangkan kurikulum kedalam program pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran adalah hal yang harus dikuasainya. Menurut Mulyasa bahwa untuk mensukseskan implementasi kurikulum 2013 salah satunya adalah kemampuan dan kreatifitas seorang guru dalam mengajar.<sup>25</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian di atas terlihat bahwa respon pondok pesantren Darussalam Tsalis tentang perubahan evaluasi pembelajaran memang tidak begitu merespon, respon pesantren Darussalam Tsalis hanya sebatas Tes Tertulis saja, hal itu dikarenakan di pondok pesantren sudah terdapat beberapa model evaluasi pembelajaran yang dianggap cocok dengan mata pelajaran pasca pembaharuan.

Dari semua pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren Darussalam Tsalis telah merespon semua perubahan kurikulum yang dibentuk oleh Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama semenjak tahun 2003, namun seperti yang penulis temua di lapangan terlihat bahwa tidak semua perubahan itu teraplikasi di pesantren ini, sebagian guru menerapkan sistem evaluasi dari Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama dan sebagian guru lainnya hanya menerapkan sistem evaluasi yang telah lama digunakan di pondok pesantren Darussalam Tsalis.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas ada beberapa titik terang yang dapat penulis simpulkan, yaitu:

1. Perlunya keberanian pondok pesantren untuk menegakkan otonomi pendidikan pesantren yang tidak hanya tergantung ijazah yang harus diakui pemerintah namun juga harus diakui oleh masyarakat. Penyakit ijazah ini sedikit banyaknya juga ikut mendorong mental pendidikan pesantren kita kearah dekradasi mutu dan kualitas out put pendidikan yang ada. Pesantren harus tetap berdiri tegak di atas kaki otonominya, suatu saat kelak, masyarakat sendirilah yang akan menilai kualifikasi dan mutu alumninya.
2. Kualifikasi buya/ummi yang menjadi target pendidikan peantren itu sendiri. Saat ini dunia yang demikian deras arus modernitasnya seorang buya/ummi dituntut untuk tidak hanya menguasai disiplin keilmuan agama tetapi sekarang harus juga menguasai disiplin keilmuan umum.
3. Tidak terjadinya lagi Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum di pondok pesantren, adanya porsi yang seimbang anantara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka dapat dikemukakan respons pondok pesantren Darussalam Tsalis terhadap pembaharuan pendidikan Islam Indonesia sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Darussalam Tsalis didirikan pada tahun 1987 dan mulai operasional pada tahun 1989, kurikulum yang dipakai di pondok pesantren ini hanya terfokus pada mata pelajaran agama saja sampai pada tahun 2002. Pondok pesantren Darussalam Tsalis mulai merespons kurikulum kementrian agama pada tahun 2003 dengan memasukkan enam mata pelajaran umum yang pokok ke dalam kurikulum pesantren, yaitu: bahasa indonesia, bahasa inggris, pendidikan kewarga negaraan, bahasa indonesia, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan umum.
2. Respons pondok pesantren Darussalam Tsalis terhadap metode pembelajaran juga sejalan dengan kurikulum, tidak semua metode terbaru di terapkan di pesantren ini, dikarnakan metode yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran terasa sudah cocok dengan materi-materi yang diajarkan di pesantren ini. namun ada beberapa metode terbaru yang diterapkan di pesantren ini seperti: metode diskusi, tanya jawab, metode demonstrasi.

---

<sup>24</sup>Asrul, Rusyidi Ananda, Rosnita, *Op. Cit.*, h. 35-39

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 9



3. Sejalan dengan pembaharuan kurikulum dan metode pembelajaran, pondok pesantren Darussalam Tsalis juga merespon perubahan evaluasi pembelajaran. Namun pondok pesantren Darussalam Tsalis tidak menerapkan semua model evaluasi pembelajaran dari Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan.
4. Respon pondok pesantren Darussalam Tsalis terhadap pembaharuan pendidikan di Indonesia yang meliputi: kurikulum, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran pada dasarnya telah berjalan dengan semestinya, akan tetapi tidak semua pembaharuan itu di masukkan kedalam kurikulum pondok pesantren Darussalam Tsalis, hal itu sesuai dengan apa yang penulis dapatkan di lapangan.

#### 1. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diketahui bahwa pondok pesantren Darussalam Tsalis merespon pembaharuan pendidikan islam indonesia dari tahun 2003 sampai sekarang, walaupun tidak semua perubahan kurikulum itu di masukkan ke dalam kurikulum pesantren, dengan demikian penulis memberikan saran yang mungkin bisa dipertimbangkan oleh pihak yang bersangkutan:

1. Untuk Pendidik dan Pimpinan Pondok Pesantren.

Kurikulum dalam pendidikan terus berubah sesuai dengan tuntutan zaman, sebagai lembaga pendidikan pesantren yang profesional dibidang pendidikan agama, harus pimpinan dan guru pondok pesantren terus berbenah dan memperbanyak ilmu pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan kurikulum indonesia agar pondok pesantren bisa mengiringi dan mengikuti perkembangan kurikulum itu sendiri.

2. Untuk Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Tsalis.

Pondok pesantren Darussalam Tsalis dalam merespon perubahan kurikulum sudah selaras dengan tujuan pendidikan indonesia, sesuai dengan visi dan misi yang diusung pesantren Darussalam Tsalis dan sesuai dengan tuntutan zaman walaupun dalam penerapannya belum maksimal secara keseluruhan, tentunya ini harus dipertahankan dan ditingkatkan dimasa yang akan datang

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam tentang respons pesantren terhadap pembaharuan pendidikan islam di Indonesia, agar lebih memperluas dan memperdalam objek penelitian agar hasilnya lebih maksimal.

Demikianlah ulasan penelitian penulis, dengan penuh kerendahan hati menyadari tesis ini jauh dari sempurna. Kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan selanjutnya. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan terutama bagi pondok pesantren Darussalam Tsalis.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia" dalam *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, ed. M. Nazim Zuhdi, et.al (Surabaya: Sunan Ampel Surabaya Press, 1999)
- Abd. Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung :Diponegoro, 1998)
- Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Grasindo, 2001)
- Alamsyah, *Pembinaan Pendidikan Agama*, Jakarta: Depag RI, 1982
- Amin Haedar dan M. Ishom El Saha, *Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004)
- Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minang Kabau*, (Jakarta: PT. Suara ADI, 2009)

- Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003)
- Bustami Muhammad Sa'ad, *Ma'fhum Tajdid al-Addin*, (Kuwait: PT. Dar Ad-da'wat, 1984)
- Depag, *Sebuah Rangkuman tentang Monografi Kelembagaan Islam di Indonesia*, (t.d.)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Elvi Muawanah, *Pelaksanaan Kurikulum Agama Islam Melalui Akumulasi*
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, Cet. VI: Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Ed. I, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995)
- M. Affan Hasyim, "Konvergensi Pesantren dan Perguruan Tinggi", *dalam Dinamika* (Edisi 1 Juli 2003)
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)
- M. Irsyad Djuwaeni, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Sistem Nilai Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994)
- Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Muhammad Fadlil al-Jamaly, *al-Falsafah al-arbiyah Fi al-Qur'an*, (Tunis : tp., 1996)
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002)
- Nur Uchbiatie, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997)
- Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Agama di Madrasah Aliyah al Islam Jerosan Mlarak Ponorogo*, (Laporan Penelitian, STAIN Tulung Agung, 2002)
- Peraturan Kementerian Agama Republik Indonesia No 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :KalamMulia, 2010)
- SamsulNizar, *Reformulasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005)
- Second World Conference of Education, *International Seminar of Islamic Concept and Curriculls*, (Islamabad, 1980)
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Wajoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1977)
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta :Hidakarya Agung, 1984
- Zainal Abidin Ahmad, *Memperkebang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia* , (Jakarta : Bulan Bintang, 1976)
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1996)
- Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Bagais Depag RI, 2001)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1985)

